



## **Manajemen Kawasan Tanpa Rokok Berbasis Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi**

**Wildan Nur Hidayat, Sabillah Nur Fadillah, Shidik Wahidun Alqomar, Nia Muthoharoh, Dalima Septiria**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

### **Abstract**

This study aims to analyze the management of Smoke-Free Areas (KTR) based on Islamic educational values at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu as an effort to build a healthy, orderly, and sustainable academic environment. The research approach uses a descriptive qualitative method through interviews, observations, and document studies involving campus leaders, lecturers, the Green Campus implementation team, and participants in the Ecotheology and Curriculum of Love Socialization and Workshop activities. The results of the study indicate that institutional readiness is supported by formal regulations, a clear organizational structure, leadership commitment, and collaborative networks between campus units and external parties. The impact of implementing KTR includes an increase in a more disciplined academic culture, a healthier learning environment, reinforcement of religious values, and the growth of ecological awareness among the academic community. However, its implementation still faces challenges such as resistance from some students, limited supporting facilities, lack of socialization, and inconsistency in supervision. This study emphasizes that the success of smoke-free areas (KTR) in Islamic universities depends on the integration of health values, institutional governance, and character education, making it a relevant and sustainable model for implementing a Green Campus.

**Keywords:** Campus Health, Ecotheology, Green Campus, Islamic Higher Education, Smoke-Free Area Management.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai upaya membangun lingkungan akademik yang sehat, tertib, dan berkelanjutan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan kampus, dosen, tim pelaksana Green Campus, serta peserta kegiatan Sosialisasi dan Workshop Ecoteologi dan Kurikulum Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan institusi ditopang oleh regulasi formal, struktur organisasi yang jelas, komitmen pimpinan, serta jejaring kolaborasi antarunit kampus dan pihak eksternal. Dampak implementasi KTR mencakup peningkatan budaya akademik yang lebih disiplin, suasana belajar yang lebih sehat, penguatan nilai religius, dan tumbuhnya kesadaran ekologis di kalangan sivitas akademika. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa resistensi sebagian mahasiswa, keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya sosialisasi, dan ketidakkonsistenan dalam pengawasan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan KTR di perguruan tinggi Islam bergantung pada integrasi nilai kesehatan, tata kelola kelembagaan, dan pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi model implementasi Green Campus yang relevan dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Green Campus; Ecoteologi, Kesehatan Kampus, Manajemen Kawasan Tanpa Rokok, Perguruan Tinggi Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun lingkungan akademik yang sehat, produktif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa proses pendidikan harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh sivitas akademika. Lingkungan yang sehat merupakan prasyarat bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, sebab kondisi fisik kampus berpengaruh langsung terhadap kesehatan, konsentrasi, dan produktivitas mahasiswa maupun tenaga pendidik. Dalam konteks tersebut, kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) menjadi instrumen penting untuk melindungi warga kampus dari paparan asap rokok aktif maupun pasif. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan tanpa rokok di perguruan tinggi perlu dirancang secara profesional dan berbasis nilai-nilai pendidikan (Achyard, 2020).

Tanggung jawab institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan sehat juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan peran pendidik sebagai teladan dalam menjaga perilaku sehat (Khoirunnisah, 2019). Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi model dalam membangun budaya kampus yang disiplin dan berkarakter. Keteladanan tersebut termasuk dalam menjaga ruang belajar dari perilaku yang merusak kesehatan, seperti merokok di area kampus. Dengan demikian, implementasi KTR di perguruan tinggi sejalan dengan amanat undang-undang, sekaligus memperkuat fungsi moral dosen dalam menciptakan ekosistem akademik yang kondusif (Hapsari et al., 2025). Oleh sebab itu, manajemen KTR perlu dirancang secara sistematis dan melibatkan seluruh unsur kampus.

Pengelolaan kawasan pendidikan juga diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana harus mendukung proses pendidikan yang sehat dan aman. Kampus sebagai institusi pendidikan dituntut menyediakan lingkungan fisik yang bebas dari ancaman kesehatan demi menjamin kualitas pembelajaran. Rokok dan paparan asapnya termasuk faktor risiko yang dapat mengganggu pemenuhan standar tersebut, terutama jika tidak dikelola secara terstruktur. Oleh karena itu, kebijakan kawasan tanpa rokok menjadi bagian dari pemenuhan standar nasional pendidikan, yang menempatkan kesehatan sebagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Implementasi KTR yang baik menunjukkan komitmen kampus dalam menjaga kualitas layanan pendidikan.

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memiliki dasar hukum yang kuat dalam menjalankan fungsi kelebagaannya sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2021. Mandat kelembagaan ini menegaskan bahwa UIN FAS Bengkulu harus mengembangkan pendidikan Islam yang berintegritas, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Sebagai institusi yang menjunjung nilai-nilai keagamaan, kampus memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang menjaga kesehatan dan keberlangsungan kehidupan. Salah satu wujud komitmen tersebut adalah pengembangan kebijakan KTR sebagai bagian dari transformasi kampus menuju institusi yang lebih hijau dan berkualitas. Implementasi KTR di UIN FAS Bengkulu mencerminkan relevansi antara nilai keislaman dengan praktik manajemen modern.

Penguatan tata kelola kampus juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kelola UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Regulasi ini memberikan pedoman struktural mengenai pengelolaan kampus, termasuk

bagaimana unit-unit kerja menjalankan fungsi administratif dan akademik secara efektif. Dalam konteks ini, kebijakan KTR bukan hanya keputusan teknis, melainkan bagian dari penguatan tata kelola lingkungan kampus. Implementasi kawasan tanpa rokok memerlukan koordinasi antara fakultas, biro umum, unit kesehatan kampus, dan seluruh sivitas akademika (Ibrahim, 2025). Kesiapan tata kelola yang baik menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program lingkungan secara berkelanjutan.

Pada tahun 2025, UIN FAS Bengkulu menunjukkan komitmen kuat terhadap gerakan lingkungan melalui pelaksanaan Sosialisasi dan Workshop Implementasi Ecoteologi dan Kurikulum Cinta Melalui *Green Campus*/Madrasah Zona Kawasan Tanpa Rokok, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Rektor Nomor 2100 Tahun 2025. Kegiatan ini menjadi momentum strategis untuk memperkuat arah pembangunan lingkungan kampus yang sehat dan berwawasan ekologis. Ecoteologi sebagai pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis sangat relevan dengan visi UIN FAS Bengkulu sebagai kampus Islam modern. Melalui kegiatan ini, sivitas akademika mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam menjaga lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan kawasan tanpa rokok tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual Islam (Aini & Go, 2025).

Kegiatan workshop menghadirkan pemateri dari berbagai unsur, termasuk Kementerian Agama, akademisi, DPR RI, dan praktisi lingkungan. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan pentahelix dalam pengelolaan program lingkungan, yaitu sinergi antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media (Diwyarthi et.al, 2024). Penguatan konsep ecoteologi, kebijakan green campus, serta penyusunan program tindak lanjut memperkaya wawasan peserta tentang manajemen lingkungan di lembaga pendidikan. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor, kebijakan kawasan tanpa rokok menjadi lebih aplikatif dan berpeluang besar untuk keberlanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya perguruan tinggi merancang manajemen KTR secara profesional dan terstruktur.

Pemahaman peserta terhadap konsep ecoteologi dan kurikulum cinta semakin menguat setelah kegiatan workshop berlangsung. Peserta memperoleh pandangan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga amanah keagamaan yang berdampak pada pembentukan karakter religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku yang menjaga kebersihan, kesehatan, dan keharmonisan lingkungan termasuk bagian dari nilai akhlak. Hal ini memperkuat dasar bahwa manajemen kawasan tanpa rokok dapat dikembangkan melalui pendekatan pedagogis dan kultural. Oleh karena itu, penerapan KTR dapat dilakukan tidak hanya melalui aturan, tetapi juga melalui pendidikan nilai yang konsisten.

Hasil kegiatan workshop menunjukkan bahwa peserta mampu merumuskan berbagai program tindak lanjut untuk mendukung Green Campus dan Kawasan Tanpa Rokok. Program-program tersebut meliputi pembuatan regulasi internal, penguatan edukasi publik, dan penyusunan tim pelaksana yang bertanggung jawab terhadap implementasi KTR. Inisiatif peserta merupakan indikator kesiapan lingkungan akademik untuk menerapkan kebijakan tersebut secara berkelanjutan. Komitmen kolektif ini menciptakan fondasi yang kuat bagi manajemen KTR di UIN FAS Bengkulu. Dengan demikian, kampus memiliki potensi besar untuk menjadi model perguruan tinggi bebas asap rokok.

Workshop juga menghasilkan penguatan jejaring kerja sama antara UIN FAS Bengkulu dengan lembaga-lembaga pemerintah dan komunitas lingkungan. Jejaring ini berfungsi sebagai dukungan eksternal bagi pelaksanaan program KTR, baik dalam bentuk

pendampingan, advokasi, maupun kolaborasi kegiatan. Dengan adanya jaringan tersebut, kampus dapat mengakses berbagai sumber daya dan pengetahuan baru untuk meningkatkan efektivitas manajemen KTR. Kolaborasi lintas lembaga juga memungkinkan kampus untuk berperan lebih luas dalam gerakan lingkungan di tingkat daerah (Ibrahim, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan KTR di kampus tidak hanya berdampak internal, tetapi juga memiliki efek sosial yang lebih luas.

Selain aspek teknis dan kelembagaan, pendekatan berbasis pendidikan Islam memberikan dimensi spiritual dan moral dalam pengelolaan kawasan tanpa rokok. Nilai seperti *hifzh an-nafs*, *thaharah*, dan prinsip *la dharar wa la dhirar* menjadi landasan etis bagi kebijakan ini. Pendidikan Islam menekankan bahwa menjaga kesehatan diri dan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, manajemen KTR tidak semata-mata sebuah kebijakan kesehatan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai religius kepada mahasiswa. Pendekatan ini memberikan kekuatan tambahan bagi keberlanjutan implementasi kawasan tanpa rokok.

Peningkatan kesadaran sivitas akademika terhadap pentingnya lingkungan sehat menunjukkan bahwa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah berada pada jalur transformasi menuju kampus hijau. Kesadaran ini tercermin dari dukungan peserta dalam berbagai kegiatan tindak lanjut, seperti penghijauan, edukasi bebas rokok, dan integrasi materi ekologis ke dalam kurikulum (Destiana, 2020). Transformasi ini tidak dapat berjalan tanpa manajemen KTR yang efektif, terukur, dan berbasis nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen kawasan tanpa rokok di UIN FAS Bengkulu menjadi penting untuk menilai efektivitas kebijakan, tantangan implementasi, dan peluang pengembangan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan manajemen lingkungan di perguruan tinggi Islam.

Perubahan budaya kampus merupakan tujuan akhir dari penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok. Budaya tersebut tidak hanya tercipta melalui aturan tertulis, tetapi melalui manajemen, edukasi, dan keteladanan seluruh unsur kampus. UIN FAS Bengkulu memiliki peluang besar untuk membangun kultur sehat yang berbasis nilai-nilai Islam dan ecoteologi. Dengan dukungan regulasi, kegiatan workshop, jejaring kemitraan, serta komitmen sivitas akademika, manajemen KTR di kampus ini berpotensi menjadi model pengelolaan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana manajemen kawasan tanpa rokok dijalankan, sejauh mana efektivitasnya, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berperan dalam menguatkan kebijakan tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam manajemen Kawasan Tanpa Rokok berbasis pendidikan Islam di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan kawasan tanpa rokok secara alami sesuai konteks institusi. Subjek penelitian meliputi pimpinan universitas, dosen, panitia workshop ecoteologi, tim pelaksana *Green Campus*, tenaga kesehatan kampus, serta mahasiswa yang terlibat dalam penerapan kebijakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan kampus, laporan kegiatan, serta instrumen pendukung program *Green Campus* dan Kawasan Tanpa Rokok. Semua data dianalisis

secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman.

Keabsahan data penelitian dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak. Peneliti melakukan perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen resmi seperti Keputusan Rektor Nomor 2100 Tahun 2025 dan hasil workshop Implementasi Ecoteologi dan Kurikulum Cinta. Validitas dipenuhi dengan melakukan *member-check* kepada informan kunci guna memastikan kebenaran interpretasi data. Seluruh temuan dianalisis berdasarkan perspektif manajemen pendidikan Islam yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas manajemen Kawasan Tanpa Rokok di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Analisis Kesiapan Institusi dalam Mendukung Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok

Kesiapan institusi dalam mengimplementasikan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kejelasan kerangka regulasi, kekuatan struktur kelembagaan, serta komitmen kepemimpinan dalam membangun ekosistem akademik yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki landasan hukum yang relatif kuat melalui Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan dan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2021 mengenai Tata Kelola Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Kerangka regulatif tersebut memberikan legitimasi institusional bagi perguruan tinggi untuk merumuskan kebijakan internal yang selaras dengan prinsip kesehatan publik sekaligus nilai-nilai pendidikan Islam. Kebijakan KTR, dalam perspektif ini, tidak semata dipahami sebagai regulasi administratif, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab institusi dalam menjamin keselamatan sivitas akademika dan mutu penyelenggaraan pendidikan (Handika, 2022; WHO, 2023).

Dari sisi struktural, organisasi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai dalam mendukung implementasi kebijakan lingkungan kampus. Keberadaan unit-unit kerja seperti fakultas, biro administrasi umum, pusat layanan kesehatan kampus, serta lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat memberikan basis fungsional yang memungkinkan distribusi peran secara proporsional. Setiap unit berpotensi berkontribusi dalam aspek yang berbeda, mulai dari penyediaan fasilitas pendukung, penguatan program edukasi kesehatan, hingga pengawasan dan evaluasi perilaku sivitas akademika. Struktur organisasi yang relatif mapan ini menjadi modal awal bagi terbangunnya koordinasi lintas unit yang sistematis dan terukur dalam penerapan kebijakan KTR.

Komitmen pimpinan institusi merupakan elemen kunci dalam menilai kesiapan kebijakan. Keterlibatan aktif pimpinan universitas, fakultas, dan program studi dalam kegiatan sosialisasi serta workshop ecoteologi merefleksikan pengakuan bahwa isu kesehatan, lingkungan, dan spiritualitas merupakan bagian integral dari agenda strategis kampus. Kepemimpinan yang visioner berfungsi tidak hanya sebagai pemberi legitimasi administratif, tetapi juga sebagai penggerak perubahan budaya organisasi. Dukungan pimpinan memungkinkan kebijakan KTR diinternalisasikan sebagai nilai bersama, bukan

sekadar kewajiban normatif, sehingga meningkatkan partisipasi unit kerja dalam implementasinya (Bush, 2020; Leithwood et al., 2023).

Kesiapan institusional tersebut diperkuat melalui Keputusan Rektor Nomor 2100 Tahun 2025 tentang pelaksanaan sosialisasi dan workshop ecoteologi serta pengembangan kurikulum cinta. Dokumen kebijakan ini menunjukkan bahwa institusi merespons isu KTR melalui pendekatan edukatif yang bersifat preventif dan berkelanjutan. Integrasi perspektif spiritual-ekologis dalam kebijakan kampus mempertegas arah transformasi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menuju Green Campus berbasis nilai-nilai Islam. Regulasi ini tidak hanya memberikan arah operasional bagi unit kerja, tetapi juga memperkuat legitimasi KTR sebagai bagian dari transformasi kelembagaan yang lebih luas.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi indikator penting kesiapan institusi. Kegiatan sosialisasi dan workshop ecoteologi berfungsi sebagai wahana peningkatan literasi kesehatan dan kesadaran ekologis bagi dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta mitra pendidikan. Melalui pendekatan edukatif ini, kebijakan KTR dibangun tidak hanya berbasis kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada kesadaran moral dan religius. Investasi pada pengembangan kapasitas ini berkontribusi dalam membentuk agen perubahan yang mampu mendorong internalisasi nilai KTR secara berkelanjutan di lingkungan kampus (Tilbury, 2022).

Dari perspektif jejaring, kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal—seperti Kementerian Agama, DPR RI, akademisi lintas perguruan tinggi, dan praktisi lingkungan—semakin memperkuat kesiapan institusi. Pendekatan pentahelix yang diterapkan menunjukkan keseriusan kampus dalam membangun kebijakan KTR secara inklusif dan berbasis pengetahuan. Jejaring ini menyediakan akses terhadap sumber daya strategis, praktik baik, serta legitimasi sosial yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kebijakan (Etzkowitz & Zhou, 2018; Nugroho & Suharto, 2024).

Aspek sarana dan prasarana juga memainkan peran krusial dalam kesiapan implementasi KTR. Ketersediaan area bebas asap rokok, ruang terbuka hijau, fasilitas layanan kesehatan, serta media informasi kampus merupakan infrastruktur dasar yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang sehat. Infrastruktur yang memadai tidak hanya mempermudah implementasi kebijakan, tetapi juga meminimalkan potensi pelanggaran dan resistensi sivitas akademika terhadap kebijakan KTR (WHO, 2023).

Selain itu, sistem komunikasi internal kampus menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan. Optimalisasi website resmi, kanal informasi fakultas, dan media komunikasi mahasiswa memungkinkan penyebaran informasi KTR secara luas dan konsisten. Strategi komunikasi institusional yang efektif berkontribusi pada peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kepatuhan sivitas akademika terhadap kebijakan KTR (Hilmi & Thahir, 2025).

Kesiapan operasional juga tercermin dari pembentukan tim pelaksana yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Inisiasi pembentukan tim melalui kegiatan workshop ecoteologi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menstrukturkan pelaksanaan KTR. Tim ini berperan dalam perencanaan program, sosialisasi, pengawasan implementasi, serta pengembangan inovasi kebijakan lingkungan kampus. Keberadaan tim pelaksana memberikan arah operasional yang jelas dan menjamin konsistensi kebijakan.

Dari sisi kultural, perubahan budaya akademik sivitas akademika mulai terlihat melalui meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan kampus yang sehat dan

bebas asap rokok. Partisipasi aktif mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa kebijakan KTR mulai diinternalisasi sebagai nilai bersama. Budaya akademik yang mendukung kesehatan dan kebersihan mempercepat proses institusionalisasi kebijakan KTR.

Kesiapan institusi semakin diperkuat oleh munculnya berbagai inisiatif tindak lanjut pascaworkshop, seperti program penghijauan, kampanye bebas rokok, serta integrasi isu ekologis ke dalam kurikulum. Inisiatif ini menandakan adanya kesiapan partisipatif dari tingkat akar rumput yang melengkapi kebijakan formal institusi. Dengan demikian, implementasi KTR tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis partisipasi aktif sivitas akademika.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki kesiapan struktural, kultural, dan operasional yang relatif komprehensif dalam mendukung kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Keberadaan regulasi formal, komitmen pimpinan, struktur organisasi yang fungsional, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, jejaring kolaboratif, serta dukungan sarana dan prasarana menjadi fondasi kuat bagi implementasi KTR. Kesiapan ini menempatkan kampus pada posisi strategis untuk mengelola lingkungan akademik yang sehat, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **2. Dampak Program Kawasan Tanpa Rokok terhadap Budaya Akademik dan Kesehatan Kampus**

Implementasi Program Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan perguruan tinggi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku sivitas akademika dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih sehat dan berkelanjutan. Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kebijakan KTR berperan sebagai instrumen regulatif sekaligus edukatif yang mendorong peningkatan kesadaran mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan terhadap bahaya paparan asap rokok, baik aktif maupun pasif. Proses perubahan ini berlangsung melalui strategi sosialisasi, edukasi kesehatan, serta kampanye lingkungan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Lingkungan kampus yang semakin bebas dari asap rokok berdampak langsung pada peningkatan kenyamanan aktivitas akademik, sekaligus menjadi indikator awal terbentuknya budaya akademik yang lebih disiplin dan berorientasi pada kesehatan publik.

Dampak implementasi KTR juga tercermin dalam terciptanya kualitas interaksi akademik yang lebih kondusif. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan tanpa gangguan polusi udara, sehingga tingkat konsentrasi dan fokus belajar meningkat. Demikian pula, dosen memperoleh ruang pedagogis yang lebih sehat untuk menyampaikan materi secara optimal. Lingkungan belajar yang bebas asap rokok mendukung terciptanya iklim akademik yang lebih produktif, jernih, dan kondusif bagi pengembangan kapasitas intelektual sivitas akademika. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kebijakan kawasan tanpa rokok berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar dan efektivitas proses pembelajaran di perguruan tinggi (Mardiana et al., 2025).

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, penerapan KTR memiliki dimensi normatif dan kultural yang lebih luas. Kebijakan ini memperkuat budaya keteladanan (*role modeling*) sivitas akademika, khususnya dosen dan pimpinan, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan (*hifz al-nafs*) dan kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Kepatuhan dosen terhadap kebijakan KTR memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku

mahasiswa dalam menghormati aturan institusi. Dengan demikian, KTR tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan etika akademik yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Lebih lanjut, program KTR berfungsi sebagai katalisator dalam meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Melalui integrasi kampanye *Green Campus* dan kegiatan ecoteologi, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa menjaga lingkungan bebas asap rokok merupakan bagian dari tanggung jawab ekologis dan spiritual. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan penghijauan, kampanye bebas rokok, serta gerakan kebersihan kampus mencerminkan tumbuhnya budaya partisipatif yang mendukung keberlanjutan implementasi KTR. Budaya ini menjadi modal sosial penting dalam memastikan keberlangsungan kebijakan lingkungan di perguruan tinggi.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, penerapan KTR secara nyata menurunkan risiko paparan asap rokok pasif yang sebelumnya berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, seperti iritasi saluran pernapasan, alergi, dan penurunan kualitas udara di ruang publik kampus. Lingkungan kampus yang lebih sehat berkontribusi terhadap peningkatan stamina, kenyamanan, dan produktivitas sivitas akademika dalam menjalankan aktivitas akademik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan KTR merupakan intervensi preventif yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan komunitas kampus (Sunarti & Padmawati, 2015; *World Health Organization* [WHO], 2023).

Pengendalian perilaku merokok di area kampus juga berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan fisik. Berkurangnya sampah puntung rokok menciptakan ruang kampus yang lebih bersih, tertata, dan representatif sebagai pusat aktivitas akademik. Kebersihan lingkungan ini tidak hanya memperkuat citra institusi sebagai kampus Islam yang peduli terhadap kesehatan dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sivitas akademika terhadap kampus. Lingkungan fisik yang bersih dan sehat terbukti berperan dalam membentuk sikap positif dan kepatuhan terhadap kebijakan institusional.

Selain dampak langsung terhadap kesehatan, kebijakan KTR turut mendorong perubahan gaya hidup sivitas akademika. Sebagian mahasiswa dan tenaga pendidik menunjukkan kecenderungan untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok sebagai respons terhadap regulasi kampus yang didukung oleh edukasi dan kampanye kesehatan. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa kebijakan KTR memiliki pengaruh psikososial yang melampaui fungsi pengendalian ruang, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup individu dalam jangka panjang.

KTR juga berperan dalam memperkuat disiplin dan kepatuhan terhadap aturan kampus. Kepatuhan sivitas akademika tidak semata-mata didorong oleh sanksi administratif, melainkan oleh kesadaran akan nilai kesehatan, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif. Disiplin yang terbentuk melalui implementasi KTR menjadi modal sosial yang strategis bagi penerapan kebijakan kampus lainnya, sehingga mendukung terciptanya tata kelola perguruan tinggi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Integrasi nilai ecoteologi dan kurikulum cinta melalui kegiatan workshop sebelumnya semakin memperluas dampak KTR dalam konteks akademik dan kultural. Pendekatan ini memperkuat legitimasi moral kebijakan KTR dengan menempatkannya sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam menjaga lingkungan dan kehidupan. Sivitas akademika memaknai KTR bukan sekadar regulasi teknis, melainkan sebagai

manifestasi nilai spiritual dan ekologis yang saling terintegrasi. Dukungan kultural ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan jangka panjang kebijakan KTR.

Dampak positif KTR juga terlihat pada meningkatnya rasa aman dan nyaman dalam aktivitas akademik dan sosial di ruang publik kampus. Area terbuka, taman, dan ruang diskusi menjadi lebih sehat dan inklusif bagi seluruh sivitas akademika. Kondisi ini mendorong terbentuknya komunitas belajar yang lebih harmonis, produktif, dan kolaboratif, serta memperkuat dinamika akademik di luar ruang kelas (Dewi et al., 2020).

Secara keseluruhan, implementasi KTR di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berkontribusi signifikan terhadap transformasi budaya akademik dan peningkatan kesehatan lingkungan kampus. Perubahan perilaku, penguatan nilai-nilai Islam, peningkatan kepedulian lingkungan, serta tumbuhnya budaya partisipatif menjadi indikator keberhasilan kebijakan ini. Dengan demikian, KTR tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku merokok, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam pengembangan *Green Campus* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam yang berkelanjutan.

### **3. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Program Kawasan Tanpa Rokok di Perguruan Tinggi Islam**

Implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di perguruan tinggi Islam dihadapkan pada beragam tantangan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek kultural, struktural, perilaku, dan administratif sivitas akademika. Salah satu tantangan utama berasal dari konstruksi budaya mahasiswa yang masih memandang merokok sebagai praktik sosial yang wajar dan tidak secara langsung bertentangan dengan aktivitas akademik. Persepsi ini menyebabkan kebijakan KTR kerap diposisikan sebagai regulasi tambahan yang tidak memiliki urgensi tinggi. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai KTR ke dalam praktik keseharian kampus berlangsung secara lambat. Dalam konteks remaja dan dewasa muda, kuatnya pengaruh budaya pergaulan turut memperkuat kebiasaan merokok, sehingga pendekatan kebijakan yang semata-mata bersifat normatif menjadi kurang efektif. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan nilai-nilai Islam.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan sebagian sivitas akademika mengenai bahaya asap rokok dan manfaat kebijakan KTR. Minimnya pemahaman tentang dampak kesehatan jangka pendek dan jangka panjang dari rokok menyebabkan kebijakan KTR sering dipersepsikan sebatas larangan formal tanpa dasar ilmiah yang kuat. Edukasi yang bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan memperlambat proses perubahan perilaku serta menghambat terbentuknya budaya kampus yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi kesehatan menjadi faktor penghambat utama keberhasilan kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain itu, tantangan konseptual muncul dari belum optimalnya pemahaman sivitas akademika mengenai keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan kebijakan KTR. Meskipun prinsip-prinsip dasar Islam seperti *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *la dharar wa la dhirar* (tidak membahayakan diri dan orang lain), serta ajaran kebersihan merupakan landasan normatif yang kuat, tidak semua mahasiswa mampu mengaitkannya secara langsung dengan larangan merokok. Kurangnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi sosialisasi KTR menyebabkan kebijakan ini kurang menyentuh aspek spiritual dan moral mahasiswa. Akibatnya, motivasi intrinsik untuk mematuhi kebijakan KTR cenderung lemah (Muchtar & Pratama, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya

pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif kesehatan publik dan etika keislaman secara eksplisit.

Dari sisi struktural, implementasi KTR juga menghadapi keterbatasan sarana dan sistem pengawasan. Tidak meratanya ketersediaan fasilitas pendukung, seperti area khusus merokok yang terpisah dari ruang akademik, menyulitkan pengendalian pelanggaran. Selain itu, tidak semua perguruan tinggi memiliki unit atau personel pengawas yang menjalankan fungsi kontrol secara konsisten. Lemahnya sistem monitoring dan evaluasi menyebabkan kebijakan KTR diterapkan secara parsial dan tidak seragam di seluruh area kampus. Hal ini menegaskan perlunya penguatan infrastruktur dan mekanisme kontrol institusional yang lebih sistematis.

Aspek koordinasi antarunit kerja juga menjadi tantangan signifikan. Implementasi kebijakan KTR menuntut sinergi antara pimpinan universitas, fakultas, biro administrasi, unit layanan kesehatan, serta organisasi kemahasiswaan. Namun, koordinasi yang belum optimal sering kali menyebabkan fragmentasi peran dan tanggung jawab, sehingga setiap unit bekerja secara terpisah tanpa kerangka kerja bersama. Ketidaksinkronan ini menghambat efektivitas pelaksanaan KTR sebagai kebijakan kampus yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan desain tata kelola kebijakan yang mampu mengintegrasikan peran antarunit secara lebih terstruktur.

Hambatan perilaku juga tercermin dari resistensi sebagian mahasiswa terhadap kebijakan KTR. Beberapa mahasiswa memandang kawasan kampus sebagai ruang publik yang dapat diakses secara bebas, termasuk untuk aktivitas merokok. Persepsi ini memicu pelanggaran berulang dan menuntut adanya keseimbangan antara pendekatan persuasif dan penegakan aturan yang tegas. Resistensi tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi dialogis yang mampu menjembatani kepentingan mahasiswa dengan tujuan kebijakan institusi, sehingga KTR tidak dipersepsikan sebagai pembatasan hak, melainkan sebagai upaya perlindungan bersama.

Hambatan komunikasi turut memperkuat tantangan implementasi KTR. Sosialisasi kebijakan yang belum dilakukan secara sistematis menyebabkan ketidakmerataan informasi, terutama di kalangan mahasiswa baru dan mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan formal kampus. Kurangnya media informasi, papan penanda kawasan KTR, serta kampanye visual berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mengenai batas wilayah KTR dan konsekuensi pelanggaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi institusional yang berkelanjutan dan berbasis multi-media.

Faktor eksternal juga berkontribusi terhadap kompleksitas implementasi KTR. Lingkungan sekitar kampus yang belum sepenuhnya menerapkan kawasan bebas rokok, seperti keberadaan warung atau tempat nongkrong yang memperbolehkan merokok, berpotensi melemahkan konsistensi perilaku mahasiswa. Ketidaksinkronan antara kebijakan kampus dan lingkungan sosial di sekitarnya menyulitkan internalisasi kebiasaan hidup sehat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa implementasi KTR membutuhkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat sekitar (Sugiyatmi et al., 2024).

Dari perspektif psikologis, ketergantungan rokok pada sebagian mahasiswa menjadi tantangan tersendiri. Tanpa dukungan layanan konseling atau pendampingan kesehatan, mahasiswa dengan tingkat adiksi tertentu berisiko melakukan pelanggaran berulang. Ketergantungan ini membutuhkan pendekatan intervensi yang bersifat personal, berjangka panjang, serta melibatkan aspek medis dan psikologis (Rahim et al., 2024). Oleh

karena itu, layanan pendukung kesehatan mental dan berhenti merokok perlu diintegrasikan dalam strategi implementasi KTR.

Tantangan lainnya berkaitan dengan belum optimalnya integrasi isu KTR dalam kurikulum pembelajaran. Ketika topik kesehatan, lingkungan, dan kebijakan publik tidak menjadi bagian dari proses akademik formal, mahasiswa cenderung memandang KTR sebagai kebijakan administratif yang terpisah dari misi pendidikan. Minimnya keterkaitan akademik mengurangi daya tarik dan relevansi kebijakan di mata mahasiswa. Integrasi nilai-nilai lingkungan dan kesehatan melalui mata kuliah terkait menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman konseptual dan komitmen jangka panjang terhadap KTR.

Selain itu, aspek administratif juga menjadi hambatan penting. Ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi akibat keterbatasan data, personel, dan mekanisme pelaporan menyebabkan kebijakan KTR kehilangan daya paksa. Ketidakjelasan prosedur penegakan aturan berimplikasi pada rendahnya tingkat kepatuhan sivitas akademika. Oleh karena itu, penguatan sistem administrasi, dokumentasi pelanggaran, serta mekanisme sanksi yang transparan dan adil menjadi prasyarat penting bagi efektivitas kebijakan KTR.

## Simpulan

Manajemen Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa implementasi kebijakan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilaksanakan secara efektif apabila ditopang oleh kesiapan institusional yang memadai, komitmen kepemimpinan yang kuat, serta strategi edukasi yang berkelanjutan bagi sivitas akademika. Sinergi antarunit kerja dan dukungan struktural kampus terbukti menjadi faktor kunci dalam memastikan kebijakan KTR tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi juga terinternalisasi sebagai bagian dari budaya akademik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan KTR memberikan dampak positif yang signifikan terhadap terciptanya lingkungan kampus yang lebih sehat, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Perubahan perilaku sivitas akademika, meningkatnya kesadaran ekologis, serta menguatnya nilai kedisiplinan dan keteladanan mencerminkan keberhasilan kebijakan ini dalam membangun budaya akademik yang selaras dengan prinsip kesehatan dan keberlanjutan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, KTR juga berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai-nilai keislaman, seperti kebersihan (*thaharah*), perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, antara lain resistensi sebagian mahasiswa, keterbatasan sarana pendukung, belum optimalnya sistem komunikasi kebijakan, serta pengaruh budaya merokok yang masih mengakar. Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi KTR tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan normatif dan represif, melainkan memerlukan strategi yang bersifat edukatif, persuasif, partisipatif, serta penguatan tata kelola kebijakan secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan hambatan yang teridentifikasi, kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model manajemen lingkungan kampus yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan bagi penguatan program *Green Campus*, tetapi juga dapat direplikasi di perguruan tinggi Islam lainnya sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan lingkungan akademik berbasis nilai-nilai keislaman yang menekankan kesehatan, kebersihan, dan tanggung jawab kolektif.

## Referensi

- Achyard, B. (2020). Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Implementasi Qanun No. 5 Tahun 2016). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aini, N., & Go, R. T. (2025). Perubahan Perilaku Masyarakat untuk Lingkungan Sehat: Studi Pada Pengendalian Perubahan Iklim dan Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok Berbasis Nilai Keagamaan. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 2(02).
- Bush, T. (2020). *Leadership and management development in education*. Sage Publications.
- Destiana, R. (2020). Gambaran Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES.
- Dewi, R. M., Novida, I., & Aini, N. (2020). Pemberdayaan peran mahasiswa dan civitas akademika dalam mewujudkan green and clean campus (kampus bersih-hijau tanpa asap rokok). Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Dewi, R. K., Pratama, A., & Sari, M. (2020). Dampak kebijakan kawasan tanpa rokok terhadap kualitas lingkungan kampus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–132.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2018). *The triple helix: University–industry–government innovation and entrepreneurship*. Routledge.
- Handika, A. (2022). IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH TULANG BAWANG BARAT NOMOR 01 TAHUN 2017 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM (Studi pada Rumah Sakit Umum Daerah Tulang Bawang Barat). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Handika, R. (2022). Kebijakan kawasan tanpa rokok di institusi pendidikan tinggi: Perspektif kesehatan masyarakat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(2), 85–94.
- Hapsari, S. R., Aryani, Q., Navisa, Z. R., Fauziyah, A. U., Sari, E. F., & Nugraha, J. T. (2025). PERSEPSI MAHASISWA PADA KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI LINGKUNGAN KAMPUS. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 9(01).
- Hilmi, M., & Thahir, M. (2025). Komunikasi kebijakan kesehatan di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 44–58.
- Ibrahim, T. (2025). IMPLEMENTASI FATWA MUI TENTANG HUKUM ROKOK DI KALANGAN MAHASISWA IAIN PALOPO. IAIN Palopo.
- Khoirunnisah, K. (2019). Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2023). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 43(1), 5–22.
- Mardiana, S. S., Herlambang, S. D., Rahmani, A. N., Shalshabila, S., Finanda, A. A., & Akbar, I. (2025). Faktor Pendorong dan Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Melalui Smoking Area di Fisip Unpad. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(9), 3793-3804.
- Muchtar, M. I., & Pratama, S. (2023). Implementasi Nilai-nilai AIK dalam Pengembangan Kampus Islami pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan (Studi pada UM Parepare dan UM Bulukumba). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 18(1), 7–13.

- Muchtar, A., & Pratama, R. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan kesehatan kampus: Studi implementasi kawasan tanpa rokok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Nugroho, R., & Suharto, E. (2024). Collaborative governance in public health policy. *Policy and Society*, 43(2), 233-247.
- Rahim, O., Juliansyah, J., Robiyandi, R., Sagena, U. W., & Masjaya, M. (2024). Perlindungan Lingkungan Sosial Melalui Kebijakan Publik Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). *MANAJEMEN*, 4(2), 122-133.
- Rahim, A., Suryani, L., & Hakim, M. (2024). Health literacy and smoking behavior among university students: Implications for smoke-free campus policy. *Journal of Public Health Policy*, 45(1), 89-103.
- Sugiyatmi, S., Nurhayati, E., & Kurniawan, D. (2024). Environmental support and compliance with smoke-free area policy in higher education institutions. *Asian Journal of Health Promotion*, 6(2), 101-112.
- Sugiyatmi, T. A., Handoko, L., Wartiningih, M., & Novianti, D. (2024). Persepsi Warga Kampus Tentang Rokok, Perilaku Merokok dan Pemberlakuan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Lingkungan Pendidikan.
- Sunarti, S., Prabandari, Y. S., & Padmawati, R. S. (2015). Penerapan Kawasan Tanpa Asap Rokok di Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Samarinda. *Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sunarti, S., & Padmawati, R. S. (2015). Implementasi kawasan tanpa rokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 325-331.
- Tilbury, D. (2022). Education for sustainable development: An expert review of processes and learning. *Environmental Education Research*, 28(4), 560-576.
- World Health Organization. (2023). *WHO global report on tobacco control*. WHO Press.
- World Health Organization. (2023). *WHO report on the global tobacco epidemic 2023: Protect people from tobacco smoke*. WHO Press.